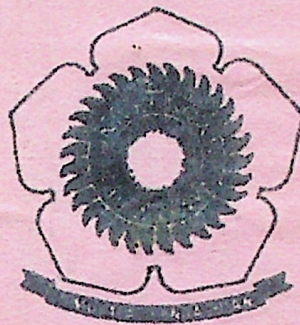


SKRIPSI

**KETERLIBATAN WANITA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DALAM
MENUNJANG EKONOMI RUMAH TANGGA
(Studi Kasus Pada Wanita Pekerja Seks Komersial Di Rumah Susun
Kelurahan 24 Hir Palembang)**



OLEH

MSY. HILDA AGUSTINA

07983102042

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

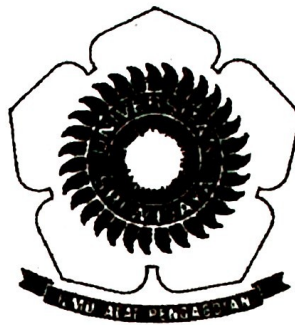
2005

S
305.4307
Ayu
R
e-050809
2005

SKRIPSI

**KETERLIBATAN WANITA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DALAM
MENUNJANG EKONOMI RUMAH TANGGA**

**(Studi Kasus Pada Wanita Pekerja Seks Komersial Di Rumah Susun
Kelurahan 24 Ilir Palembang)**



12268/
/12580

OLEH

MSY. HILDA AGUSTINA

07983102042

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2005

MOTTO :

“ Saya tidak akan berjuang untuk hal-hal yang saya tidak sukai, saya tidak mungkin menyukai hal-hal yang saya anggap tidak penting, dan saya tidak akan menganggap penting hal-hal yang tidak saya yakini akan kebenarannya”

(Adolf Hitler)

Aku persembahkan untuk :

Tante dan Om yang telah memberiku hal yang terbaik untukku

Saudara-saudaraku : Adi, Pipit, Ria, Santi dan Reni

Almamaterku

**KETERLIBATAN WANITA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DALAM
MENUNJANG EKONOMI RUMAH TANGGA
(Studi Kasus Pada Wanita Pekerja Seks Kmersial Di Rumah Susun
Kelurahan 24 Ilir Palembang)**

SKRIPSI

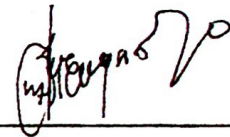
**Telah Dipertahankan Di hadapan Dewan Penguji
Pada Tanggal 24 Februari 2005 dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

Susunan Dewan Penguji

Drs. Mulyanto, MA
Ketua



Dra. Dyah Hapsari ENH
Anggota



Dra. Rogaiyah, MSi
Anggota



Dra. Retna Mahriani, Msi
Anggota



Drs Alfitri, MSi
Anggota



**Inderalaya, 2 Maret 2005
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Dekan,



Drs. Ma'dor Syatri
NIP. 431 860 702

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan Alhamdulillah serta puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, karena atas berkah dan karunia-Nya serta memberikan kesehatan jasmani dan rohani yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga dengan kehendak-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Adapun judul dari skripsi ini adalah “Keterlibatan Wanita Pekerja Seks Komersial dalam Menunjang Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Wanita Pekerja Seks Komersial di Rumah Susun Kelurahan 24 ilir Palembang),” Maksud dan tujuan penulis skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini telah banyak melibatkan berbagai pihak yaitu bimbingan, bantuan dan doa yang sangat berarti bagi penulis, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menghanturkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Mahdor Syatri selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Yusnaini, Msi, selaku ketua jurusan ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Sriwijaya.

3. Bapak Drs. Mulyanto, MA selaku Dosen Pembimbing I, yang telah berkenan memberikan pengarahannya dan bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Dyah Hapsari Enh selaku Pembimbing II, yang telah berkenan memberikan pengarahannya dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Terima kasih atas bantuan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk Mamaku tercinta (Al marhumah) terima kasih telah melahirkan dan membesarkanku semoga arwahnya diterima disisinya, Amin.
7. Untuk tante dan om terima kasih banyak telah memberikan dorongan, dukungan, bantuan moril maupun material, bimbingan, nasehat, kepercayaan, serta doa yang tiada henti-hentinya, yang semua ini sangat berarti dan menjadi kekuatan bagiku. Semoga Allah SWT selalu mencurahkan rahmatNya, serta kebahagiaan sekalian baik didunia maupun diakhirat nanti, Amin.
8. Kedua kakakku : Adi dan Pipit, serta ketiga adikku : Ria, Santi, dan Reni yang telah memberikan dukungan dan doanya bagi penulis.
9. Keponakanku tersayang Kiki yang selalu membuat penulis bersemangat
10. Saudara-saudaraku di MASOPALA yang banyak membantu dan membimbingku terutama saudaraku Anank yang selalu setia menemaniku, Tika, Jajak, Eli Sungki, terima kasih atas bantuan yang telah kalian berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Teman-temanku di FISIP Unsri terutama angkatan 98 sosiologi terima kasih atas bantuannya terutama buat Anita Theresia, Anantia, Uud, Endi, Dini dll.
12. Buat sahabatku Meri yang selalu setia menemaniku terima kasih atas dukungan dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat kusebutkan satu persatu. Terima kasih telah membantuku menyelesaikan skripsi ini.

Sebagaimana halnya penulisan karya ilmiah lainnya tentu harus berpijak pada ketentuan-ketentuan yang bersifat ilmiah. Namun, dengan segala keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang ada, penulis menyadari adanya kekurangan dan ketidaksempurnaan di dalam penulisan ini. Untuk itu, penulis dengan penuh kerendahan hati menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Kiranya penulis memohon dan berdoa³ semoga Allah SWT dan semoga kebaikan yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan pahala dari Allah SWT dan semoga skripsi ini akan berguna serta bermanfaat bagi kita semua. Amin.

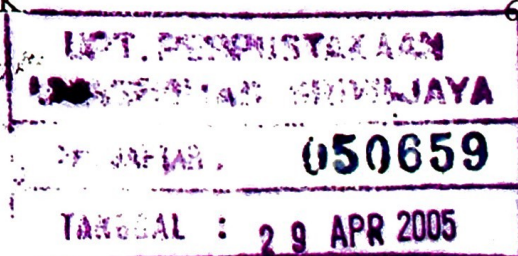
Wassalam

Inderalaya, Februari 2005

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel.....	v
Abstrak.....	x
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	2
1.4. Manfaat Penelitian.	12
1.5. Kerangka Pemikiran.....	13
1.6. Metode Penelitian.....	26
1.6.1. Lokasi Penelitian.....	26
1.6.2. Sifat dan Jenis Penelitian.....	26
1.6.3. Definisi Konsep	27
1.6.4. Definisi Operasional.....	28
1.6.5. Operasionalisasi Konsep.....	29
1.6.6. Informan.....	30
1.6.7. Teknik Pengumpulan Data.....	31
1.6.8. Teknik Analisis Data.....	32
1.6.9. Keterbatasan Penelitian.....	33
II. TINJAUAN PUSTAKA	
II.1. Studi Pendahulu.....	35
II.2. Istilah, pengertian dan sejarah PSK.....	37
II.2.1. Istilah PSK.....	37
II.2.2. Pengertian PSK.....	39
II.2.3. Sejarah PSK.....	41
II.2.4. PSK dalam tinjauan sosiologis.....	45
II.2.5. PSK dalam tinjauan Sosio-Psikologis, hukum dan agama.....	50
III. DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	
A. Gambaran umum wilayah 24 Ilir	54
B. Gambaran umum Rumah Susun Palembang.....	59
C. Gambaran umum Rumah Susun blok 39.....	62
D. Gambaran umum informan penelitian.....	63
IV. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	
IV.1. Karakteristik PSK dilokasi rumah susun blok 39.....	69
IV.1.1. Daerah asal PSK.....	69



IV.1.2. Golongan usia PSK.....	70
IV.1.3. Perkawinan PSK.....	70
IV.1.4. PSK dilokasi blok 39.....	72
IV.1.5. Pendidikan PSK.....	73
IV.1.6. Aktivitas PSK di blok 39 dalam melaksanakan profesinya.....	74
IV.2. Keterlibatan PSK dalam ekonomi keluarga.....	79
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	88
VI. DAFTAR PUSTAKA	
VII.LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : operasionalisasi konsep	29
Tabel 2 : Jumlah penduduk menurut umur.....	55
Tabel 3 : Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.....	56
Tabel 4 : Jumlah penduduk menurut mata pencaharian.....	57
Tabel 5 : Jumlah penduduk menurut agama.....	58

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “ Keterlibatan Wanita Pekerja Seks Komersial Dalam Menunjang Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Wanita Pekerja Seks Komersial Di Rumah Susun Kelurahan 24 Ilir Palembang)”. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana kegiatan profesi wanita pekerja seks komersial dalam wilayah Kota Palembang itu dilaksanakan, dengan kata lain apa karakteristik pekerja seks komersial dapat menunjang atau membantu ekonomi rumah tangga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman yang mendalam tentang kehidupan dan perilaku yang dilakukan oleh pekerja seks komersial serta untuk mengetahui bagaimana gambaran ciri-ciri sosial dari pekerja seks komersial diharapkan dapat memberikan ilustrasi pemahaman tentang kehidupan mereka. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam sosiologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian survey. Penarikan informan dengan menggunakan tehnik purposive yang didasarkan atas pertimbangan yang diharapkan secara sengaja oleh peneliti. Informan adalah pekerja seks komersial yang berperan membantu ekonomi rumah tangga.

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan data mengenai data mengenai keterlibatan wanita pekerja seks komersial dalam menunjang ekonomi dalam keluarga. Sedangkan manfaat praktisnya adalah dapat dipahaminya kehidupan pekerja seks komersial dan sekaligus diperolehnya informasi tentang keterlibatannya dalam membantu ekonomi keluarga, serta data-data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait seperti Pemda, Pihak kepolisian, LSM, ataupun penarik kebijakan dalam mengatasi masalah pekerja seks komersial yang ada sehingga dapat mencari solusi bagi perubahan profesi dari para pekerja seks komersial kearah yang lebih baik.

Kata kunci : Pekerja seks komersial, memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pada semua masyarakat hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peran (role relations). Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak masa kanak-kanak yaitu suatu proses dimana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain dari padanya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendakinya. Tetapi ada orang yang merasakan kewajiban itu sebagai suatu beban atau tidak peduli akan hak-hak tersebut. Keanekaragaman tingkah laku inilah yang menjadi salah satu tema pembicaraan dalam penelitian saya yaitu, mengenai bagaimana karakteristik wanita pekerja seks komersial di rumah susun blok 39 kelurahan 24 ilir Palembang, dan juga apakah peranan profesi wanita pekerja seks komersial dapat menunjang ekonomi rumah tangga sudah dijalankan ? . penelitian semacam ini lebih sering terjadi dalam masyarakat yang sedang menuju tahap industrialisasi, terutama mengenai kewajiban wanita.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai tempat dan proses pergaulan hidup. Suatu keluarga dianggap sebagai sistem sosial karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan,

kedudukan dan peranan, kaidah-kaidah, sanksi-sanksi, kekuasaan dan fasilitas. Dalam sebuah keluarga akan melahirkan keadaan tertentu dalam keluarga tersebut.

Tugas-tugas kekeluargaan merupakan tanggung jawab langsung setiap pribadi dalam masyarakat, dengan satu dua pengecualian. Hampir setiap orang dilahirkan didalam keluarga dan juga membentuk keluarganya sendiri. Setiap orang merupakan sanak keluarga dari banyak orang. Banyak orang yang mungkin saja dianggap sebagai keharusan, demikian juga dengan badan politik masyarakat. Hampir tidak ada peran tanggung jawab keluarga yang dapat diwakilkan kepada orang lain. ciri utama lain dari sebuah keluarga adalah bahwa fungsi utamanya dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi tidak demikian halnya pada semua sistem keluarga yang diketahui. Dalam sebuah keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan, dan kontrol sosial.

Keluarga merupakan penemuan sosial yang sebagian menangani persoalan merubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Apa yang dilakukan keluarga dan bagaimana tindakannya, memberitahukan kita akan sumbangan dan ketegangan yang ditimbulkan oleh sifat-sifat fisik manusia. Jika kesemuanya itu ditekan dalam suatu corak kebudayaan suatu pembatasan yang disebabkan unsur organik manusia terhadap kebudayaan dan keluarga ialah bahwa masyarakat tidak dapat menuntut sesuatu yang secara biologis tidak mungkin untuk memahami interaksi antara faktor-faktor biologis dan keluarga manusia. Masyarakat dan keluarga harus mengusahakan keadaan yang memadai untuk menggantikan setiap generasi. Makanan harus disediakan dan dibagikan kepada yang muda, yang tua, yang sakit dan yang cacat.

Pribadi-pribadi harus diamankan dari pemangsa, gerombolan perampok, dan perubahan-perubahan cuaca dimana memungkinkan harus disediakan pertolongan pengobatan. Tugas-tugas tersebut merupakan tanggung jawab keluarga.

Kedudukan suami istri dan orang tua ditentukan oleh kewajiban-kewajiban didalam keluarga maupun masyarakat luas. Dengan menentukan pekerjaan-pekerjaan tertentu pada lelaki diluar rumah tangga, masyarakat juga ikut menentukan pembagian kerja didalam keluarga, sama halnya dengan apa yang dikerjakan anak-anak dan orang tua didalam keluarga membentuk tugas-tugas apa yang akan diberikan kepada mereka diluar keluarga. Orang tua berkewajiban untuk pertama kali mensosialisir anak-anak mereka, tetapi dengan demikian pula mempertahankan kontrol sosial atas mereka jika mereka meninggalkan rumah.

Menurut Soeleman pendidikan dalam keluarga (1994:83), memiliki fungsi-fungsi yang dapat digunakan sebagai kerangka dalam melaksanakan tata laksana didalam keluarga itu sendiri. Fungsi-fungsi tersebut adalah :

1. Fungsi edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya melainkan menyangkut pula pada penentuan dan pengukuran landasan yang mendasari upaya pendidikan, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya yang meliputi penyediaan dana dan sarananya serta pemberian wawasan yang berkaitan dengan upaya pendidikan.

Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama dan pertama bagi anak.

2. Fungsi sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anak tidak saja mencakup pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap tetapi yang meliputi upaya untuk membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik.

Dalam melaksanakan fungsi sosialisasi itu keluarga menduduki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran kedalam bahasa yang dimengerti dan ditangkap maknanya oleh anak. Untuk dapat menyaring norma-norma itu, keluarga terlebih dahulu harus sudah memiliki dan meyakini dasar norma-norma tersebut. Pilihan tersebut dijelaskan dengan sikap, perbuatan dan ucapannya sehari-hari.

3. Fungsi proteksi atau fungsi perlindungan

Baik fungsi pendidikan maupun fungsi sosialisasi anak tidak saja melibatkan anak pada saat pelaksanaannya berlangsung melainkan menjangkau kemasa depannya. Secara implisif, kedua fungsi tersebut mengandung pengakuan akan adanya fungsi yang ketiga, yaitu fungsi proteksi atau fungsi perlindungan. Mendidik pada hakekatnya adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dari hidup yang menyimpang dari norma.

Maksud memberikan fungsi perlindungan adalah agar anak merasa terlindungi dan merasa aman. Dengan anak merasa aman, maka anak dengan bebas melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya sebagaimana yang diharapkan fungsi sosialisasi anak. Dalam pembinaan keutuhan keluarga, fungsi perlindungan ini sangat vital karena keutuhan kehidupan keluarga itu tidak langsung muncul dengan berkumpulnya anggota-anggota keluarga dalam satu rumah tinggal yang sama. Selain berkumpul dalam satu rumah yang tinggal, masih diperlukan kuatnya satu rasa kebersamaan, keterikatan dan keakraban bagi setiap anggota keluarga.

4. Fungsi religius

Keluarga memiliki fungsi religius, artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insane beragam yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan tuhan. Untuk melaksanakannya, orang tua harus menciptakan iklim religius dalam keluarga.

5. Fungsi ekonomis

Keluarga merupakan satu kesatuan ekonomis. Fungsi ekonomis keluarga meliputi mencari nafkah, perencanaan serta pembelanjaan dan pemanfaatannya dalam keluarga. Keadaan ekonomis keluarga mempengaruhi pula harapan orang tua akan masa depannya serta harapan anak itu sendiri.

6. Fungsi rekreasi

Fungsi ini berupaya membangkitkan kesadaran akan hidup bersama keluarga secara tenang dan penuh rasa kasih sayang. Fungsi rekreasi dalam keluarga diarahkan kepada kemampuan untuk mempersepsi kehidupan dalam keluarga secara wajar sebagaimana seperti yang digariskan dalam kaedah berkeluarga.

7. Fungsi biologis

Dalam kehidupannya manusia memiliki kebutuhan, salah satunya yang cukup vital adalah kehidupan biologis. Maka untuk memenuhi kebutuhannya biologis ini, keluarga menyanggah fungsi biologis. Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantara kebutuhan biologis ini ialah kebutuhan akan keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan kenyamanan dan kesegaran fisik termasuk juga kebutuhan seksual. Dalam kehidupan antara suami istri kebutuhan ini dipenuhi dengan wajar dan layak dan diiringi dengan keinginan untuk mendapatkan keturunan yang juga hanya dapat dipenuhi secara wajar dalam keluarga.

Sarana lain tidak dapat melahirkan atau merawatnya, laki-laki lebih kuat dan dapat lari lebih cepat daripada wanita yang sebaliknya sewaktu-waktu agar terhalang oleh karena kehamilan dan menstruasi tetapi wanita cukup mempunyai kekuatan dan kecepatan untuk mengerjakan hampir semua pekerjaan di tiap masyarakat. Sama pentingnya pula ialah bahwa apa yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki pada masyarakat lain dimana hal ini ditentukan oleh faktor kebudayaan, faktor biologis, dan faktor ekonomi.

Maka jelaslah bahwa perealisasi fungsi biologis keluarga tidak terlepas dari perealisasi fungsi-fungsi keluarga lainnya. Adapun fungsi keluarga dalam rumah tangga diperankan oleh anggota keluarga inti yaitu :

1. Ayah sebagai suami atau laki-laki
2. Ibu sebagai seorang isteri atau perempuan
3. Anak-anak

Kedudukan suami isteri dan orang tua ditentukan oleh kewajiban-kewajiban didalam keluarga maupun masyarakat luas. Dengan menentukan pekerjaan-pekerjaan tertentu dari para laki-laki diluar rumah tangga, masyarakat juga ikut menentukan pembagian kerja didalam keluarga, sama halnya dengan apa yang dikerjakan anak-anak dan orang tua didalam keluarga membentuk tugas-tugas apa yang akan diberikan kepada mereka diluar keluarga. Orang tua berkewajiban untuk pertama sekali mensosialisasikan anak-anak mereka, tetapi dengan demikian pula mempertahankan kontrol sosial atas mereka jika mereka meninggalkan rumah.

Pembagian kerja diatas ditentukan oleh peranan dalam rumah tangga, dimana orang tua berperan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya dimana hubungan peran dalam keluarga dapat berubah-ubah. Hubungan peran tidak saja berubah pada titik yang demikian jelas, tetapi terus menerus selama kehidupan keluarga itu. Sang anak memulai hidupnya dengan lindungan penuh, tetapi setelah beberapa tahun ia harus menghadapi permintaan-permintaan yang tidak dapat ditawarkan dari orang tuanya, saudara-saudaranya, dan

teman-temannya. Setiap orang dibentuk secara perlahan-lahan oleh orang-orang lain didalam keluarga.

Karena semua orang itu tidak sama, dan kewajiban serta hak disetiap keluarga berbeda, struktur interaksi peran juga berbeda-beda dari satu rumah tangga ke rumah tangga yang lain. tetapi didalam perubahan-perubahan dan perbedaan-perbedaan ada banyak persamaan. Meskipun kewajiban orang tua berubah-ubah dengan meningkatnya umur dan jumlah anak, mereka melakukan hal itu hanya dalam garis besar saja, tergantung pada masyarakatnya. Kelakuan normal seorang wanita berubah-ubah dengan pengalihan perhatiannya dari boneka kepada teman laki-laki, dan dari bayi-bayinya kepada anak-anaknya yang telah menikah, tetapi baik masyarakat dan keluarganya tetap menuntut bahwa ia tetap memenuhi peran wanita

Pembagian kerja menurut jenis kelamin didalam keluarga dan masyarakat hampir-hampir mendekati pembatasan suku bangsa dan kasta di beberapa Negara modern yaitu suku, kasta, atau jenis kelamin yang berkedudukan rendah dianggap tidak dapat mengerjakan jenis-jenis pekerjaan tertentu, tetapi juga dianggap melanggar kesopanan jika mereka berbuat demikian. Jelas jika wanita benar-benar tidak dapat mengerjakan bermacam-macam jenis pekerjaan pria tidak perlu ada larangan moral atau etika untuk mencegah mereka melakukannya. Pada masyarakat primitif atau yang sudah tinggi tingkat perkembangannya, laki-laki berkeberatan wanita mengambil alih pekerjaan tingkat tinggi, dan juga menolak untuk mengambil alih tugas-tugas wanita. Hal ini terjadi di Cina Komunis dan sedikit banyak juga dalam "Kibbutzim" Israel, sama halnya di A.S. meskipun dalam

kenyataannya wanita diberi pekerjaan-pekerjaan penting, diketiga negeri itu. Pembagian ini dibenarkan oleh berbagai rasionalisasi dan peraturan-peraturan moral, semua itu merupakan bagian daripada pengalaman sosialisasi anak laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Kesejajaran antara pekerjaan dan kewajiban peran utama ayah dan ibu dalam keluarga sudah jelas. Sang ibu mulai dengan pengasuhan anak, menanamkan ikatan badaniah dan rohaniah yang dekat karena kepuasan yang timbal balik. Tugas-tugas sosialnya yang berhubungan dengan hal itu bersifat ekspresif, emosional atau penggabungan dari kedua itu. Ia bertugas menghibur, merawat, mendamaikan kembali mereka yang berselisih. Sang ayah adalah tokoh pemimpin. Mengatur tenaga kerja keluarga untuk produksi, pertentangan politik atau peran. Ia yang harus memecahkan persoalan-persoalan yang ada dilingkungan luar, baik sosial atau jasmaniah. Karena adanya pembagian tugas sosial ini, keluarga yang mempunyai ibu yang lemah atau tidak berfungsi atau ayah yang dingin dan kejam, sedikit kemungkinan gagal dalam tugas pemasyarakatan daripada yang mempunyai ibu yang dingin, tidak mau mengalah atau ayah yang lemah dan tidak berguna.

Terputusnya sistem peranan keluarga juga merupakan salah satu factor memunculkan suatu perubahan sosial diantaranya seorang anak yang merupakan tanggungan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya yang oleh karena terputusnya sistem peranan keluarga mana sang anak terpaksa harus memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dengan caranya sendiri. Demikian juga halnya pada seorang wanita yang telah bersuami yang oleh karena suaminya tidak dapat memerankan peranannya

sebagai kepala keluarga mana sang wanita juga berperan sendiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri dan dengan caranya sendiri yang tidak menutup kemungkinan terjadinya pola menyimpang guna memenuhi kebutuhannya tersebut.

Berlangsungnya perubahan sosial yang serba cepat dan perkembangan yang tidak sama dalam kebudayaan mengakibatkan ketidakmampuan banyak individu untuk menyesuaikan diri, mengakibatkan timbulnya dis-harmoni, konflik-konflik eksternal dan internal, juga dis-organisasi dalam masyarakat dan dalam diri pribadi.. Peristiwa-peristiwa tersebut memudahkan individu menggunakan pola-pola respons atau reaksi yang inkonvensional atau menyimpang dari pola-pola umum yang berlaku, untuk mempertahankan hidup di tengah-tengah hiruk pikuk alam pembangunan di Indonesia masyarakat dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bukan tidak mungkin profesi ilegal akan muncul tumbuh subur seperti halnya bagi kaum wanita untuk terjun memilih pekerjaan yang menjanjikan untuk mendapatkan imbalan yang dianggap sesuai diantaranya masih memilih sebagai ekerja seks komersial.

Usia pekerja seks komersial hampir sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri, profesi mereka masih mendapat tempat yang sinis dalam struktur masyarakat. Ditinjau dari sudut pandang ekonomi mereka dapat di tempatkan sebagai kelas pekerja penjual jasa yang membantu lingkungannya (dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah keluarga).

Pekerja seks komersial disatu sisi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya tanpa mengabaikan usaha

pengecahan dan perbaikannya. Pelacuran senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi obyek urusan hukum dan tradisi. Seiring dengan perkembangan teknologi, industri dan kebudayaan manusia, turut berkembang pula pelacuran dalam berbagai bentuk dan tingkatannya.

Namun disisi lain profesi sebagai pekerja seks komersial merupakan suatu profesi untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga si wanita yang terjun keprofesi ini.

Berdasarkan uraian diatas timbul permasalahan yang harus diteliti secara mendalam tentang peranan wanita pekerja seks komersial dalam profesinya untuk menunjang ekonomi rumah tangganya, dengan judul keterlibatan wanita pekerja seks komersial dalam menunjang ekonomi rumah tangga.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa permasalahan pokok yang menarik untuk di kaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik pekerja seks komersial dirumah susun blok 39 Palembang?
2. Apakah profesi pekerja seks komersial dapat menunjang ekonomi rumah tangga?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui pemahaman yang mendalam tentang karakteristik pekerja seks komersial di rumah susun blok 39 Palembang.
- b. Mengetahui bagaimana peran wanita pekerja seks komersial dalam menunjang ekonomi rumah tangga.

I.4. Manfaat penelitian

a. **Manfaat secara teoritis adalah :**

- (1) Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam sosiologi.
- (2) Hasil penelitian dapat memberikan tambahan data. Khususnya data mengenai Keterlibatan Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam menunjang ekonomi dalam keluarga.

b. **Manfaat secara praktis adalah:**

- (1) Dapat di pahami kehidupan Wanita pekerja seks komersial dan sekaligus diperoleh informasi tentang keterlibatannya dalam membantu ekonomi keluarga.
- (2) Data-data yang di peroleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak – pihak terkait seperti Pemda, pihak Kepolisian, LSM, ataupun penarik kebijakan dalam mengatasi masalah pekerja seks komersial (PSK) yang ada sehingga dapat mencari solusi

bagi perubahan. Profesi dari para pekerja seks komersial (PSK) kearah yang lebih baik.

I.5. Kerangka Pemikiran

Komunitas pedesaan di Indonesia dalam kajian sosiologis digolongkan kedalam masyarakat paguyuban atau kelompok primer. Pada kelompok primer orang cenderung saling mengontrol satu sama lain. kontrol dan pengawasan lingkunganpun cukup aktif. Jika sebuah lingkungan sosial bersikap permisif terhadap pelacuran berarti kontrol tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Jika sebuah komunitas sudah lemah kontrol lingkungannya maka pelacuran akan berkembang didalam komunitas tersebut. Tidak berjalannya kontrol dari lingkungan sosial atau komunitas dimungkinkan karena tingkat toleransi terhadap pelacuran telah sedemikian rupa berkembang sejak masa kolonial. Ditambah lagi orang-orang didalam komunitas semacam itu telah banyak mendapat keuntungan dari praktek pelacuran.

Persoalan kriminalisasi dan diskriminalisasi pelacuran juga telah menjadi satu masalah kontroversial yang menyedot perhatian banyak penulis feminis (Carpenter, 1994 dan Jolin 1994). Mereka juga memandang pelacuran sebagai tindakan kriminal percaya bahwa pelacuran adalah bentuk perbudakan perempuan. Karena itulah pelacuran dilarang dan ilegal. Sebaliknya, mereka yang memandang pelacuran bukan tindakan kriminal berpendapat bahwa perempuan menjadi pelacur karena pilihannya.

Untuk mengkaji penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Struktural Fungsional. Menurut Robert K.Merton yang merupakan ahli teori struktural

Fungsional dalam sosiologi ini memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan (equilibrium). Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lain . asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya jika tidak ada fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

Disisi lain, penulis-penulis feminis berpegang pada pandangan bahwa pelacuran berhubungan dengan posisi perempuan dalam masyarakat patriarkal dan kapitalis. Mereka percaya bahwa pelacuran merupakan akibat buruk dari sistem patriarkal. Mereka memandang ketidakadilan dan ketimpangan jender sebagai penyebab mengapa perempuan menjadi pelacur (Carpenter, 1994) (Koentjoro, Ph.D : 38).

Pernyataan paling tegas datang dari pihak gereja yang sering diidentikkan dengan pandangan Tuhan. Pihak gereja berpendapat bahwa seks diluar nikah adalah perbuatan immoral, dan perempuan menjual seks adalah manusia bermoral rendah. Alasan ini memunculkan standar ganda dan memposisikan pelacur sebagai pihak yang bersalah, sementara pelanggan atau masyarakat tidak dipersalahkan (Van Der Gaag, 1994) (Koentjoro Ph.D : 38). Hasil dari perjuangan kaum feminis yang bertolak dari sudut pandang deskriminalisasi adalah bahwa sejak tahun 1975 gerakan perempuan militant terus menyuarakan aspirasi agar praktik pelacuran dilihat secara berbeda. Pada akhirnya di Barat pelacur berhasil mendapatkan status resmi. Semangat

mereka didasarkan atas kepercayaan bahwa pilihan dalam hal seks adalah hak yang semestinya juga dimiliki oleh perempuan, sebagaimana hak dalam bidang ekonomi, sosial dan politik. Oleh sebab itu, perempuan berhak menentukan dirinya sendiri. Dalam hal ini perempuan berhak menjadi pelacur dan bebas sebagai manusia dewasa yang pada saat tertentu ingin melakukan hubungan seksual sementara atau kenikmatan seksual untuk uang tanpa adanya komitmen lebih lanjut.

Alasan lain datang dari Eva Rosta, seorang pelacur berkebangsaan Inggris yang menyatakan bahwa apapun yang dilakukan orang pasti mereka “menjual” satu bagian dari tubuhnya untuk uang. Setiap orang menjual tubuhnya dengan berbagai macam cara, seperti halnya juru ketik yang menjual jari mereka. Begitu pula halnya dengan seorang pelacur yang memilih menjual vaginanya (Van Der Gaag, 1994) (Koentjoro, Ph.D : 39). Mereka yang memandang pelacuran bukan sebagai tindakan kriminal percaya bahwa pelacuran terjadi bukan hanya karena faktor ekonomi, tetapi juga karena eksploitasi seks (Barry, 1981 dan Van Der Gaag, 1994).

Walaupun muncul banyak penolakan sosial terhadap pelacuran disebagian Negara besar, Negara Asia, namun masih ada pihak yang menganggap pelacuran sebagai suatu praktik yang masih perlu dilakukan didalam masyarakat demi kontrol sosial. Dalam hal ini, Bönaparte (Bullough dan Bullough, 1987) mengatakan bahwa pelacuran menjadi sebuah kebutuhan, sebab tanpa pelacuran dan rumah-rumah bordil laki-laki akan mudah menjadi mahluk garang yang setiap saat bisa memperkosa perempuan dijalanan.



Terdapat persepsi yang sama mengenai peran perempuan dalam keluarga pada kedua komunitas. Di Mojokulon dan Mojotengah, perempuan dipandang sebagai wanita penyedia uang bagi keluarga. Di Molotengah masih ditemukan adanya persepsi bahwa status sosial perempuan adalah untuk melayani suami, berdandan, memasak, dan melahirkan. Di area pedesaan di Jawa, Hull (1983) dan Williams (1991) (Koentjoro, Ph.D : 141) menemukan istilah istri memiliki peran dalam masalah pemenuhan kehidupan ekonomi, seperti sebagai penjual barang kebutuhan sehari-hari atau buruh tani. Kebebasan suami untuk berpartisipasi didalam aktifitas ekonomi berhubungan dengan kepemilikan tanah. Keluarga yang tidak memiliki tanah harus menemukan sumber pendapatan lain. Penemuan ini menunjukkan hubungan antara peran perempuan, kemiskinan dan pelacuran. Ketika sebuah keluarga mengalami kesulitan ekonomi, mereka akan memaksa perempuan untuk menjadi sumber potensial penghasilan uang. Orang tua atau suami selanjutnya akan memaksa anak perempuan atau istri mereka untuk mencari uang dengan cara melacur. Melalui sosialisasi perempuan menyadari tanggung jawab mereka sebagai pencari uang. Oleh karena itu muncul ungkapan yang menyetarakan perempuan dengan sawah, dan anggapan bahwa memiliki perempuan sama dengan memiliki komoditi atau barang dagangan yang dapat mendatangkan uang banyak.

Terdapat lima alasan wanita menjadi pekerja seks komersial (Koentjoro, Ph.D : 134-135) yakni : materialisme, modeling, dukungan orang tua, lingkungan yang permisif, dan faktor ekonomis.

Faktor-faktor tersebut saling berhubungan. Materialisme atau aspirasi untuk mengumpulkan hal-hal fisik dalam kehidupan. Orang yang hidupnya berorientasi materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang yang bisa dikumpulkan dan kepemilikan materi yang dapat mereka miliki sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Kepemilikan materi, saya berpendapat lebih merupakan faktor psikologis dari pada faktor ekonomis. Aspirasi materi menghendaki seseorang memiliki nilai-nilai yang lebih baik dalam kemampuan-kemampuan tertentu. Demi materi, orang tua atau suami mendorong anak perempuan atau isterinya untuk melacur. Ini berarti mereka mengorbankan norma-norma sosial dan religius demi memperoleh materi lebih. Pelacuran mereka jadikan sebagai jalan pintas untuk menjadi kaya.

Karena tingginya aspirasi terhadap materi, maka pelacur yang berhasil mengumpulkan banyak materi menjadi model atau contoh. Modeling adalah salah satu cara sosialisasi pelacuran yang mudah dilakukan dan efektif. Modeling biasanya bermula dari rasa bangga kepada si contoh, belajar darinya dan kemudian mencontohnya. Terdapat banyak pelacur yang telah berhasil mengumpulkan kekayaan dikomunitas yang menghasilkan pelacur, sehingga masyarakat disana dengan mudah dapat menemukan model. Disatu sisi, orang tua dan suami memiliki aspirasi materi yang sangat tinggi, sementara disisi lain mereka tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi itu, salah satu jalan keluarnya adalah dengan mendukung atau bahkan memaksa anak perempuan atau istri mereka menjadi pelacur. Orang tua dan suami ini menggunakan anak perempuan atau istri mereka sebagai kendaraan untuk mencapai aspirasi materi mereka. Dari tinjauan literature, fakta

bahwa orang tua mendorong anak perempuan mereka untuk menjadi pelacur adalah hal yang sudah biasa terjadi. Namun, fakta bahwa suami mendukung istri untuk menjadi pelacur adalah fenomena baru.

Pekerja wanita dapat di definisikan sebagai wanita yang bekerja dengan seorang majikan atau lembaga yang di atur oleh peraturan yang berlaku dan dia memperoleh upah sebagai imbalan atas apa yang telah di lakukannya. Dengan demikian Wanita pekerja seks komersial, juga termasuk kedalam definisi ini. Karena definisi dari Wanita pekerja seks komersial adalah wanita yang pekerjaannya menerima, melayani, menjamu, dan menghibur tamu (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Pekerjaan yang di peroleh sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan seseorang adalah merupakan tujuan kultural, sedangkan norma-norma yang berlaku merupakan sarana-sarana kelembagaan. Sarana yang telah di lembagakan atau cara-cara yang sah (*legitimate means*) untuk mencapainya seperti halnya pekerjaan yang baik tidaklah sama-sama tersedia bagi kelompok atau kelas yang berbeda. Terdapat kecenderungan bahwa kelompok atau kelas sosial yang lebih tinggi memperoleh kesempatan dan sarana yang handal di dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kelas sosial yang lebih bawah. Pada sisi lain mereka telah didorong untuk mempunyai aspirasi tinggi, dalam hal ini pekerjaan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara itu kepada mereka tidak disediakan sarana-sarana legal yang cukup untuk mencapai atau merealisasikan aspirasi tersebut. Kondisi seperti ini mendorong mereka untuk mencari atau menggunakan sarana-sarana illegal dalam

merealisir aspirasi tersebut, seperti dengan melacurkan diri. (Margaret M Poloma 1987 : 34)

Faktor penyebab Pekerja Seks Komersial (PSK) terjun kedalam dunia prostitusi umumnya karena keterpaksaan. Faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut : perkawinan yang gagal, ekonomi lemah, frustrasi dan kendala-kendala psikis lainnya. Problema sosial ini menimbulkan beberapa tanggung jawab ekonomis untuk kelangsungan dan kebutuhan hidup keluarga. Tanggung jawab lainnya seperti : membiayai orang tua, suami pengangguran dan pemerias serta tanggung jawab membesarkan dan membiayai anak-anak, serta biaya untuk mereka sendiri. (Dr Kartini Kartono : 209)

Wanita Pekerja seks komersial adalah wanita yang menjual dirinya pada laki-laki dengan menerima bayaran atas pelayanan yang ia berikan, tetapi disamping itu banyak pula terdapat wanita-wanita atau gadis-gadis yang main-main dengan laki-laki atas dasar suka sama suka atau iseng sama iseng di luar perkawinan tanpa menerima suatu bayaran atau imbalan. Dapat dipahami bahwa prostitusi adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dengan lawan jenisnya, dimana diantara mereka tidak terikat tali perkawinan yang sah dengan tujuan untuk memperoleh imbalan berupa materi.

Untuk dapat dikatakan sebagai suatu perbuatan prostitusi, maka harus diperhatikan unsur-unsurnya yaitu (Soedjono.D. 1970:66) :

1. Adanya hubungan seksual antara wanita dengan pria diluar perkawinan yang sah
2. Tujuannya untuk memperoleh imbalan berupa materi.

Selanjutnya yang dimasukkan dalam kategori prostitusi antara lain adalah pergundikan, tante girang, gadis-gadis panggilan, dan gadis-gadis bar atau B-girls. Penyebab terjadinya prostitusi adalah disebabkan karena faktor permintaan dan penawaran dalam artian bahwa wanita melakukan prostitusi karena adanya permintaan dari pihak lain, baik dari lawan jenisnya maupun permintaan dari keadaan. Sedangkan faktor penawaran dimaksudkan adalah penawaran dari pihak yang bersangkutan yang melacurkan diri. (B.Simanjuntak).

Faktor-faktor penyebab terjadinya prostitusi yang dilakukan oleh wanita menurut Soedjono D adalah karena :

- a. Adanya tekanan ekonomi
- b. Rasa tidak puas dengan posisi yang ada
- c. Kebodohan, tidak mempunyai pendidikan atau intelegensi
- d. Ada cacat dalam jiwanya.
- e. Perasaan sakit hati
- f. Perasaan tidak puas dengan kehidupan seks

Selanjutnya mengenai faktor-faktor yang menyebabkan seseorang wanita melakukan tindakan prostitusi antara lain (Kartini Kartono: 208-211) adalah :

- a. Untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup
- b. Tekanan ekonomi
- c. Kepuasan seks
- d. Ingin hidup bermewah-mewah
- e. Adanya perasaan untuk melebihi orang lain
- f. Adanya ingin tahu terhadap seks
- g. Karena pengaruh lingkungan immoral
- h. Karena ditipu oleh kaum laki-laki atau calo
- i. Untuk mempertahankan pekerjaannya.
- j. Adanya ambisi-ambisi yang besar pada diri wanita untuk mendapatkan status sosial yang tinggi
- k. Pekerjaan sebagai pelacur tidak memerlukan keterampilan atau skill, tidak memerlukan intelegensi tinggi dan mudah dikerjakan

1. Karena ajakan teman-teman sekampung atau sekota yang sudah terlebih dahulu terjun dalam dunia pelacuran

Profesi pelacur tidak dapat di lakukan dengan terang-terangan, karena dalam lingkungan tidak mendapatkan pengakuan yang layak, baik masyarakat umum maupun keluarga. Pekerja seks komersial merupakan pekerjaan *manifestasi* dari tanggung jawab ekonomis terhadap keluarga tersebut. Persepsi tanggung jawab ekonomis inilah yang menarik minat saya dalam penelitian lebih jauh. Dengan mengesampingkan nilai-nilai moral, pekerjaan melacur memerlukan pencurahan waktu, dana, dan tenaga yang besar.

Meskipun posisi Wanita pekerja seks komersial mendapat tempat yang sinis dalam struktur masyarakat, akan tetapi ada juga segi positif sifatnya di tengah masyarakat (Dr Kartini Kartono : 206) yaitu :

- a. Menjadi sumber pelancar dalam dunia bisnis
- b. Menjadi sumber kesenangan bagi kaum politisi yang harus hidup berpisah dengan isteri dan keluarganya. Juga dijadikan alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
- c. Menjadi sumber hiburan bagi kelompok dan individu mempunyai jabatan atau pekerjaan mobil, misalnya : pedagang, sopir-sopir pengemudi, anggota tentara, pelaut, polisi, buaya-buaya seks, *play boy*, pria-pria yang single tidak kawin atau yang baru bercerai, laki-laki iseng dan kesepian, mahasiswa, anak-anak remaja dan adolens yang ingin tahu, suami-suami yang tidak puas di rumah, para olahragawan yang tengah ditatar di pusat-pusat latihan, pegawai negeri yang belum sempat memboyong keluarganya di tempat kerja yang baru, dan sebagainya.
- d. Menjadi sumber pelayanan dan hiburan bagi orang-orang cacat, misalnya:pria yang buruk wajah, pincang, bunting, abnormal secara seksual, para penjahat yang selalu di kejar-kejar polisi, dan lain-lain.

Selanjutnya Dr Kartini Kartono (Patologi Sosial : 185) memberikan tiga definisi prostitusi atau pelacuran sebagai berikut:

- a. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi *impuls* atau dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (*Promiskuitas*) di sertai eksploitasi dan komersialisasi seks, yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.
- b. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks, dengan imbalan pembayaran.
- c. Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

Di desa-desa hampir tidak terdapat pelacur. Jika ada, maka mereka itu adalah pendatang-pendatang dari kota, yang singgah untuk beberapa hari, atau pulang ke desanya. Juga desa perbatasan yang dekat dengan kota-kota, di tempat-tempat sepanjang jalan besar yang di lalui truk-truk dan kendaraan umum sering di jadikan lokasi oleh wanita-wanita tuna susila. Sedang di kota-kota besar, jumlah pelacur di perkirakan satu sampai dua persen dari jumlah penduduknya. Dalam bilangan ini sudah termasuk para prostitute yang tersamar atau gelap, dari kelas menengah dan kelas tinggi yang sifatnya non professional (*amateurisme*). Mereka itu beroperasi secara sembunyi-sembunyi baik secara individual maupun tergabung dalam satu “

sindikatisindikat amaurette “ yang berdagang seks serta cinta asmara. Pelacur-pelacur ini bisa di golongkan ke dalam dua kategori (Dr Kartini Kartono : 204) yaitu:

- a. Mereka yang melakukan profesinya dengan sadar dan sukarela, berdasarkan motifasi-motifasi tersebut.
- b. Mereka yang melakukan tugas melacur karena di tawan atau di jebak dan dipaksa oleh germo-germo yang terdiri atas penjahat-penjahat, calo-calo dan anggota-anggota organisasi gelap penjual wanita dan pengusaha bordil.

Berlangsungnya perubahan-perubahan sosial yang serba cepat dan perkembangan yang tidak sama dalam kebudayaan, mengakibatkan ketidak mampuan banyak individu untuk menyesuaikan diri ; mengakibatkan timbulnya *disharmoni*, konflik-konflik eksternal dan internal juga *disorganisasi* dalam masyarakat dan dalam diri pribadi. Peristiwa-peristiwa tersebut memudahkan individu dalam menggunakan pola-pola *responsi* atau reaksi yang *inkonvensional* atau menyimpang dari pola-pola umum yang berlaku. Dalam hal ini pola pelacuran, untuk mempertahankan hidup di tengah-tengah hiruk-pikuk dalam pembangunan, khususnya di Indonesia.

Menurut Soedjono.D ia membedakan prostitusi dalam tiga jenis yaitu :

- a. Pelacuran bordil

dalam melakukan pelacuran para pelacur telah tersedia di tempat-tempat atau rumah-rumah yang dinamakan bordil. Biasanya para pelacur ini dipelihara oleh seseorang yang dinamakan germo, dimana ia diatur dan harus menurut kehendak germo.

- b. Pelacur panggilan

para pelacur ini hanya melayani panggilan untuk diajak kesuatu tempat tertentu, seperti hotel-hotel, pesanggrahan atau rumah-rumah tertentu. Pelacur ini dinamakan " *Call girls*" (Wanita Panggilan). Jenis ini dapat di panggil dari tempat yang di usahakan oleh germo, ataupun dari rumah secara diam-diam dan jaringannya cukup rapi sehingga sulit untuk diketahui. Biasanya ia mempunyai perantara-perantara yang umumnya dari kalangan sopir taksi, tukang becak, dan lain-lain

c. Pelacur jalanan

Jenis ini merupakan prostitusi yang paling menyolok, dimana para pelacur berkeliaran di pojok-pojok jalan secara menyolok, seolah-olah mereka menjajakan dirinya secara terang-terangan dan biasanya mereka dibawa-bawa yang menghendaknya ke suatu tempat tertentu.

Beberapa peristiwa sosial penyebab timbulnya pelacuran (Dr Kartini Kartono :207-208) antara lain :

- a. Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran, juga tidak ada larangan terhadap orang-orang yang melakukan relasi seks sebelum pernikahan atau di luar pernikahan.
- b. Komersialisasi dari seks, baik di pihak wanita maupun germo-germo dan oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan pelayanan seks.
- c. Dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan pada saat-saat orang mengenyam kesejahteraan hidup dan ada pemutarbalikan nilai-nilai pernikahan sejati.
- d. Semakin besarnya penghinaan orang terhadap martabat kaum wanita dan harkat manusia.
- e. Kebudayaan eksploitasi pada zaman modern ini, khususnya mengeksploitir kaum lemah atau wanita untuk tujuan-tujuan komersil.
- f. Ekonomi *laissez-faire* menyebabkan timbulnya sistem harga berdasarkan hukum jual dan permintaan, yang di terapkan pula dalam relasi seks.
- g. Adanya proyek-proyek pembangunan dan pembukaan daerah-daerah pertambangan dengan konsentrasi kaum pria sehingga mengakibatkan adanya ketidakseimbangan rasio dan wanita di daerah-daerah tersebut.
- h. Perkembangan kota-kota, daerah pelabuhan dan industri yang sangat cepat menyerap banyak tenaga buruh serta pegawai pria.
- i. Bertemunya macam-macam kebudayaan asing dan kebudayaan-kebudayaan setempat.

Siapa yang menyangka di tengah caci masyarakat terhadap pelacuran, segolongan orang malah mencari untung dan membela mati-matian keberadaannya,

beberapa agama besar dunia mentolerir keberadaannya bahkan menjadikannya bagian dari proses peribadatan (Marzuki Umar sa'abah : 83-84).

Thanh-Dam Truong mengatakan bahwa pelacuran sudah ada secara terlembaga pada kebudayaan tertua dunia seperti Babilonia dan India. Di Babilonia kuno, banyak wanita yang ditempatkan di candi-candi dan melakukan hubungan seksual dengan orang-orang asing yang berkunjung sebagai pemujaan terhadap kesuburan dan kekuasaan seksual para dewi. Imbalan yang didapat adalah sumbangan untuk candi. Perempuan pelayan seks ini memiliki seks terhadap tanah, budak dan menikmati prestise sosial. Sementara di India dikenal istilah *devadasi* (pelacur candi). Mereka berasal dari kasta-kasta yang lebih rendah dan membentuk kelompok sosial tersendiri dengan akses terhadap tujuan-tujuan keagamaan dalam bentuk upaya penyelamatan diri (*salvation*) karena adanya keyakinan bahwa wanita perlu dilahirkan kembali sebagai pria dengan menjalani kehidupan *salvation*.

Thanh-Dam juga mengulas adanya pekerja seks komersial non keagamaan, baik pada strata masyarakat yang rendah maupun yang lebih tinggi. Masyarakat Cina, Jepang, Vietnam, mengenal istilah *Geisha* dan *Ky Nu*. Mereka adalah wanita yang memberikan hiburan musik, puisi, tari-tarian, dan pelayanan seks bagi kalangan aristokrat penguasa dan istana.

Keberadaan pekerja seks komersial hampir setua terbentuknya sistem masyarakat manusia. Pelacuran juga bukan hal yang unik. Di Inggris sebagai contoh,

pada 1814 usia yang diizinkan melakukan pelacuran adalah wanita yang berumur 12 tahun. Pekerja seks komersial diterima sebagai bagian dari mekanisme produk mekanisme kapitalisme. Dengan makin banyaknya waktu senggang akibat berkurangnya jam kerja masyarakat industri dan terjadi *surplus* penghasilan, diperlukan juga cara untuk menyerap kembali unsur yang telah diberikan kepada kaum pekerja. Satu-satunya jalan adalah meningkatkan jasa *leisure* (konfensasi, keindahan alam, termasuk wisata seks, dan lain-lain). Bukan rahasia lagi, bahwa beberapa Negara seperti Thailand mengandalkan perekonomiannya dari pariwisata dan pariwisatanya mengandalkan seks sebagai daya tarik utama. Pada posisi ini pelacuran sudah menjadi sindikat bisnis internasional.

I.6. Metode Penelitian

I.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Rumah susun Blok 39, jalan Radial Kelurahan 24 ilir barat 1 Palembang. Alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan dilokasi tersebut banyak terdapat wanita pekerja seks komersial yang tinggal menetap dilokasi tersebut. Dimana lokasi tersebut juga dijadikan sebagai tempat melakukan kegiatan prostitusi.

I.6.2. Sifat dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan kualitatif, yang di definisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan perilaku

yang dapat di amati (Moeloeng, 1998 ; 3). Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yang di maksudkan sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 1993 : 20). Penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel yang ada; tidak di maksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variabel-variabel antasenden yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial.



I.6.3. Definisi konsep

Keterlibatan diartikan sebagai keikutsertaan (kamus Besar Bahasa Indonesia)

Wanita pekerja seks komersial adalah wanita yang pekerjaannya menerima, melayani, menjamu, dan menghibur tamu (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Ekonomi adalah suatu kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui persaingan satu sama lain dalam mencapai kesejahteraan hidup (Dr. Damsar. MA : 2)

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang diikat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi, serta tinggal bersama (H. Hendi Suhendi Msi dan Ramdani WS.Ag, hal : 41)

Keterlibatan Wanita pekerja seks komersial dalam menunjang ekonomi keluarga adalah keikutsertaan Wanita pekerja malam dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya baik dengan cara menerima, menjamu, melayani, dan menghibur tamu.

I.6.4. Definisi Operasional

Keterlibatan wanita pekerja seks komersial dalam menunjang ekonomi keluarga.

Adalah suatu peranan wanita pekerja malam dalam menunjang ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan cara menerima, menjamu,, melayani , dan menghibur tamu.

a. Wanita Pekerja Bordil

Adalah dalam melakukan pekerjaannya para wanita pekerja seks komersial telah tersedia di tempat-tempat atau rumah-rumah yang di namakan bordil. Biasanya para wanita ini di pelihara oleh seseorang yang di namakan germo, di mana ia di atur dan harus menurut kehendak germo.

b. Wanita Pekerja Seks Komersial

a. Wanita pekerja jalanan.

Adalah jenis ini paling menyolok, dimana para wanita pekerja seks komersial berkeliaran dipojok-pojok jalan secara menyolok, seolah-olah mereka menjajakan dirinya secara terang-terangan dan biasanya mereka dibawa yang menghendaknya ke suatu tempat tertentu.

b. Wanita pekerja cafe

Adalah para wanita pekerja malam yang hanya sebatas melayani, menemani dan menjamu tamu. Biasanya para wanita ini dipelihara oleh germo, dimana mereka diatur dan harus menurut kehendak germo.

c. Wanita pekerja hotel

adalah para wanita pekerja seks komersial yang melayani dan memberikan pelayanan yang memuaskan bagi para tamu yang ingin melakukan hubungan intim. Jenis ini terdapat pada hotel-hotel, pesanggrahan, atau rumah-rumah tertentu. Para wanita ini dipelihara oleh seseorang yang dinamakan germo, dimana ia diatur dan harus menurut kehendak germo.

I.6.5. Operasionalisasi Konsep

Tabel Operasionalisasi Konsep

No	Variabel/Sub-variabel	Indikator	Informan	Teknik Pengumpulan Data
1	Keadaan fisik/ karakteristik Informan: a. Umur b. Pendidikan c. Status: Dalam Keluarga	a. 20-50 tahun b. SD, SMP, SMU, PERGURUAN TINGGI c. Kawin, belum kawin, janda Sulung, bungsu, tunggal, (anak keberapa)	PSK	Wawancara
2	Faktor Pendorong Faktor ekonomi	- kebutuhan hidup - penghasilan	PSK	Wawancara
3	Lingkungan Rumah susun Fisik	- Keadaan Bangunan - Keadaan lingkungan		
4	Pandangan/ Pendapat	- Pekerja seks komersial - Kebijakan Pemerintah setempat - Masyarakat sekitar tempat tinggal	PSK	1. Observasi partisipan 2. Wawancara

I.6.6. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moelong 1998 : 30), pemanfaatan informan bagi peneliti adalah untuk membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dapat di jangkau. Serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data dan informasi. Karena peneliti tidak mengetahui jumlah yang pasti mengenai angka yang menjadi wanita pekerja seks komersial, maka penarikan informan di lakukan dengan cara *purposive* yang di dasarkan atas kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu yang di tetapkan secara sengaja oleh si peneliti (Faisal,1995 : 67).

Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wanita Pekerja Seks Komersial yang di jadikan informan berdasarkan golongan usia
2. Wanita Pekerja Seks Komersial yang menjadi informan selain profesinya sebagai wanita pekerja seks komersial, dia juga merangkap sebagai pekerja yang memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
3. Wanita Pekerja Seks Komersial yang menjadi informan tersebut berdasarkan tingkat pendidikan.

Penarikan informan secara *purposive* menggunakan tehnik *snowball* (sugiyono 1997 : 62-63) menyebutkan bahwa yang di maksudkan dengan tehnik *snowball* adalah tehnik penentuan informan yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian informan memilih teman-temannya untuk di jadikan informan, begitulah

seterusnya. Sehingga jumlah informan semakin banyak. Berkaitan dengan judul penelitian yaitu keterlibatan wanita pekerja seks komersial dalam membantu ekonomi keluarga (studi kasus pada wanita pekerja seks komersial di rumah susun blok 39 Rt 28 kelurahan 24 ilir Palembang), maka penarikan informan pertama melalui informan pangkal, kemudian berkembang menjadi informan kunci.

I.6.7. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam tehnik pengumpulan data digunakan cara yang dapat mengikat dan mengumpulkan data yang diperlukan. Berbagai tehnik memiliki kelebihanannya sendiri-sendiri sehingga penggunaan secara bergantian akan dapat saling melengkapi. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik wawancara mendalam dan studi pustaka, juga disertai dengan data *monografi*.

a. Wawancara Mendalam

Pengumpulan data melalui studi lapangan dilakukan dengan tehnik wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang bertujuan untuk menggali informasi yang lengkap. Tehnik wawancara secara mendalam ini dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti akan terarah, tanpa mengurangi kebebasan dalam mengembangkan pertanyaan, sehingga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada responden untuk mengungkapkan secara bebas pengalaman-pengalamannya, dan agar suasana agar dapat tetap terjaga agar tidak terkesan formal dan terkesan dialogis. Wawancara secara mendalam dilakukan pada 30 informan yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan berulang

kali pada setiap informan hingga mendapatkan gambaran utuh dan lengkap mengenai:

Karakteristik wanita pekerja seks komersial : Usia, pendidikan, dan asal daerah

b. Studi Kepustakaan dan Monografi

Data kepustakaan diperoleh dari buku–buku, majalah–majalah dan surat kabar, dan juga melalui situs–situs di internet yang berhubungan dengan penelitian mengenai “ Keterlibatan Wanita pekerja seks komersial dalam menunjang Ekonomi Keluarga “. Data kepustakaan ini bertujuan untuk mendukung data primer.

Data *monografi* diperoleh dari instansi pemerintah yang sekiranya dapat menunjang data primer. Data yang diperoleh antara lain keadaan geografi, agama, mata pencaharian, dan jumlah penduduk yang ada di rumah susun blok 39 Rt 28 Kelurahan 24 Ilir Palembang.

1.6.8. Tehnik analisis data

Adapun langkah–langkah dalam penelitian ini berlangsung melalui tiga tahapan model air dari Miles dan Huberman (dalam Bingin 2001 :229), yaitu

a. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti memusatkan pada data lapangan yang telah terkumpul. Dalam hal ini, data mengenai karakteristik Wanita Pekerja Seks Komersial yang menjadi pelaku prostitusi, wanita yang menjadi pelaku prostitusi di tingkat Sumatera Selatan dan profil dari rumah susun blok 39 Palembang. Kemudian peneliti melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat.

Reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Langkah–langkah yang ditempuh adalah :

b. Tahap penyajian data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi melalui teks naratif terlebih dahulu. Dalam hal ini peneliti menyajikan tentang bentuk–bentuk prostitusi oleh wanita pekerja seks komersial dan faktor–faktor yang menyebabkan timbulnya prostitusi. Selanjutnya hasil teks naratif tersebut dianalisis.

c. Tahap kesimpulan (verifikasi)

Pada tahap ini, peneliti melakukan uji kebenaran terhadap setiap makna yang muncul dari data melalui pengecekan ulang kepada informan terhadap setiap temuan yang didapat. Selain itu peneliti melakukan diskusi terhadap hasil interpretasi pada pihak lain, baik yang ada di lapangan maupun dengan yang ada di luar lapangan.

I.6.9. Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan yang di temukan peneliti pada saat pengumpulan data di lapangan.

- (1). Pengumpulan data di lakukan dengan wawancara, namun kepada subyek penelitian tidak di beritahukan mengenai topik yang sebenarnya yaitu tentang praktek prostitusi yang di lakukan Wanita Pekerja Seks Komersial. Hal ini untuk menjaga agar informan dapat memberikan jawaban jujur, mengingat perilaku Wanita Pekerja Seks komersial merupakan hal yang sensitif dan tabu untuk di bicarakan. Selain itu, pertanyaan yang sifatnya sensitif dan pribadi tidak dapat di

tanyakan secara terus-menerus dalam waktu yang berdekatan untuk menghindari kecurigaan, sehingga peneliti menggunakan bantuan informan pendukung untuk mengorek informasi yang bersifat pribadi. Hal ini tentu menimbulkan masalah dan memakan waktu yang cukup lama.

- (2). Kesulitan lain yang di temui peneliti adalah ketidakterbukaan jawaban yang di berikan oleh Wanita Pekerja Seks Komersial pada saat wawancara, hal ini terjadi karena rasa takut dan malu mereka terhadap orang yang tidak diketahui identitasnya untuk mengorek informasi mengenai mereka. Dalam hal ini mereka takut untuk di ketahui informasi lebih jauh mengenai status mereka yang sangat mempengaruhi jawaban yang diberikan, sehingga harus di lakukan pengecekan ulang yang menyebabkan terbatasnya hasil penelitian.
- (3). Mengingat sensitifnya isu yang di teliti, maka teknik FGD tidak dapat dilakukan karena sebagian dari Wanita Pekerja Malam yang menjadi informan merasa takut diketahui identitas dirinya oleh pendatang yang menjadi subyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali, *Pelacuran dan penyakit kelamin*, Jakarta : Dian Kawaka, 1983.
- B, Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan patologi sosial*, Bandung, 1980.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2003.
- Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Effendi, Tadjuddin Noer, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Yogya, PT. Tiara Wacana, 1995.
- Goode, William.J, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta, PT.Bumi Aksara, 2002.
- Hendi Suhendi.Msi dan Ramdani Wahyu,Sag, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Penerbit Pustaka Setia Bandung, Juni, 2003.
- Johnsons, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik Modern*, Jakarta, Gramedia.
- Joko Subagya, *Metode Penelitian*, Bina Cipta, Jakarta, Gramedia.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, Jakarta , CV. Rajawali, 1983.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Nasir,Moh, Phd, *Metode Penelitian*, Jakarta , Ghalia Indonesia, 1983.
- Rizali, Ahmad, *Wanita Tuna Susila Di Palembang*.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Soedjono D, *Patologi Sosial* : Alumni Bandung, 1970.

Soedjono D, *Pelacuran ditinjau dari segi hukum dan kenyataan dalam masyarakat*, Bandung, PT. Karya Nusantara, 1977.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta, PT. Rinka Cipta, 1990.

SA'Abah, Umar Marzuki, *Seks dan Kita*, Jakarta, Gema Insani, 1977.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Penyimpangan*, Jakarta, PT. Rajawali, 1988.

S. Hendi.Msi dan W.Ramdani,Sag, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Penerbit Pustaka Setia Bandung, 2003.

Poloma, Margaret, *Sosiologi Kontemporer* : Yayasan Solidaritas Gajah Mada.

Widjaja, AW, *Manusia Indonesia Individu Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta, Akademika Pressindo, 1986.

Weda Made Darma. *Kriminologi*, Rajawali Pers. Jakarta. 1996.

Ritzer,George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Ph.D, Koentjoro, *Tutur dari Sarang Pelacur, Yogyakarta*, Kelompok Penerbit Dalam, 2004.

Gunawan, Drs. ARY H, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2000.